

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan bisnis Indonesia dipercepat oleh Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang cepat. Saat ini, bisnis tidak hanya dijalankan secara konvensional, tetapi juga dijalankan secara online melalui *marketplace*, media sosial, *website*, dan berbagai media lainnya. Kemajuan IPTEK dapat meningkatkan produktivitas bisnis secara langsung dan tidak langsung dalam hal teknologi industri dan jenis produksi (Fitriawati, 2023). Akibatnya, ini dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Kebutuhan jasa akuntan publik akan meningkat karena kenaikan pajak pemerintah dan kebutuhan laporan keuangan yang dapat memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan. Gary, Manson, dan Crawford (2015) menyatakan bahwa audit adalah cara untuk membuktikan bahwa informasi yang dibuat oleh perusahaan dapat diandalkan. Mereka juga menganggap audit sebagai opini asuransi atas kebenaran dan kewajaran laporan keuangan berdasarkan kualitas pernyataan tersebut.

Dibandingkan dengan akuntan lainnya, seperti akuntan manajemen dan akuntan pendidik, kebutuhan tenaga akuntan publik pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sangat berbeda dikarenakan akuntan manajemen dan akuntan pendidik dapat bekerja di mana saja di negara-negara ASEAN yang bergabung. Namun, akuntan publik berbeda karena mereka harus mengikuti kebijakan negara masing-masing saat menjalankan tugasnya. Mereka memiliki batasan untuk

menyediakan layanan kepada negara lain, sehingga sangat bergantung pada tenaga akuntan publik dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Pusat Pembina Profesi Keuangan (PPPK, 2021), jumlah pemegang ASEAN CPA saat ini tercatat sebanyak 5.192 orang di seluruh kawasan ASEAN, dengan 1.900 di antaranya berasal dari Indonesia. Ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pemegang ASEAN CPA terbanyak di ASEAN. Meskipun demikian, jumlah tersebut masih tergolong sangat rendah jika dibandingkan dengan jumlah akuntan beregister yang terdaftar di Kementerian Keuangan, di mana perbandingannya hanya sekitar 8,6%. Menanggapi kondisi ini, IAPI menyatakan bahwa Indonesia masih mengalami kekurangan jumlah akuntan publik dan memerlukan lebih banyak tenaga profesional tersebut untuk menghadapi perkembangan sektor bisnis di Indonesia (Iapi.or.id, 2025). Dengan peluang karier yang begitu besar di bidang ini, seharusnya lebih banyak individu yang tertarik untuk berkarier sebagai akuntan publik.

Berikut ini jumlah akuntan publik dan kantor akuntan publik di Indonesia menurut Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (2025).

Gambar 1. 1 Perkembangan Akuntan Publik



Sumber: PPPK Kemenkeu RI

Selama periode 2018 hingga 2025, jumlah kantor akuntan publik dan akuntan publik di Indonesia tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Bahkan, pada tahun 2022, terdapat penurunan jumlah akuntan publik sebanyak 21 orang dan pengurangan 6 kantor akuntan publik. Meskipun persentase penurunannya tidak terlalu besar, Indonesia masih menghadapi kekurangan akuntan publik yang cukup untuk menjaga independensi dalam proses audit laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan data tahun 2023, jumlah akuntan publik yang tercatat sebagai anggota aktif adalah 1.464 orang, sementara populasi Indonesia mencapai 281 juta jiwa. Rasio ini menghasilkan persentase akuntan publik 1:121.792. Persentase ini dapat dianggap cukup atau tidak tergantung pada kriteria yang digunakan untuk menilai kecukupan jumlah akuntan publik.

Berdasarkan hasil penelusuran melalui *Google Maps* pada tanggal 2 Juli 2025, terdapat 19 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tersebar di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Di Kota Kupang sendiri, tercatat sebanyak 7 KAP. Dari hasil penelusuran tersebut, satu KAP di Kota Kupang tercatat sudah tutup secara permanen, meskipun tidak diketahui secara pasti sejak kapan penutupan tersebut terjadi. Sedangkan KAP lainnya tidak jelas pengoperasiannya. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang dipublikasikan oleh Direktori IAPI (2025) bahwa seluruh KAP di NTT yang didapatkan dari hasil penelusuran *Google Maps* tidak terdaftar di Direktori IAPI tersebut.

Jurusan Akuntansi merupakan salah satu jurusan dengan jumlah peminat terbanyak. Berikut perbaikan kalimatnya agar lebih jelas, runtut, dan formal:

Berdasarkan data IAPI (2020), terdapat lebih dari 265.000 lulusan akuntansi di Indonesia, sementara kebutuhan akuntan publik bersertifikat (CPA) mencapai 452.000 orang. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan akuntan bersertifikat, karena dari 452.000 kebutuhan tersebut dan lebih dari 265.000 lulusan, hanya sekitar 24.000 akuntan yang tercatat sebagai CPA di bawah naungan IAPI.

Setiap tahun terdapat sekitar 35.000 lulusan akuntansi. Namun, jumlah akuntan publik yang memiliki sertifikat CPA masih sangat rendah, yaitu hanya sekitar 3.733 orang (IAPI, 2020). Kondisi ini menunjukkan rendahnya minat lulusan akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik, meskipun peluang kerja di bidang tersebut sangat terbuka lebar (Julianti et al., 2024).

Karena akuntansi mencakup berbagai bidang karir, pemilihan jalur karir perlu dipertimbangkan dengan cermat. Keputusan untuk memilih karir adalah langkah awal dalam proses pembentukan karir seseorang (Abbas et al., 2020). Oleh karena itu, niat tersebut sangat krusial dan harus dipertimbangkan secara serius karena akan memengaruhi kesuksesan karir dan kehidupan di masa depan. Cara seseorang berpikir, memahami, dan mengharapkan karir mereka akan mempengaruhi pilihan mereka dalam menentukan jalur karir.

Dalam menentukan karier yang akan ditempuh, mahasiswa akuntansi mempertimbangkan berbagai faktor dalam memilih jalur profesi mereka. Beberapa faktor yang memengaruhi pilihan ini meliputi persepsi, pengetahuan akuntansi, dan penghargaan finansial (Oktavian et al., 2019). Profesi akuntan publik dianggap memiliki prospek yang cerah, karena menawarkan tantangan intelektual dan

pengalaman belajar yang sangat berharga (Pratama, 2021). Profesi ini juga memberikan kesempatan untuk bekerja dalam lingkungan yang beragam dan dinamis, karena akuntan publik dapat ditempatkan di berbagai perusahaan dengan karakteristik dan kondisi yang berbeda-beda.

Persepsi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minat seseorang untuk menjadi akuntan publik. Persepsi adalah proses di mana individu memahami atau memberi makna terhadap lingkungan mereka, dengan cara mengorganisasi dan menginterpretasikan kesan yang ditangkap melalui indra mereka (Jayanti & Arista, 2019). Robbins (2017:203), persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Dalam konteks penelitian ini, persepsi yang dimaksud adalah bagaimana mahasiswa akuntansi memandang profesi akuntan publik, baik dari segi tantangan pekerjaan, prospek karir, maupun manfaat yang dapat diperoleh dari profesi tersebut.

Variasi dalam persepsi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pengetahuan mahasiswa tentang tugas dan tanggung jawab akuntan publik, pengalaman mereka, misalnya melalui magang di Kantor Akuntan Publik (KAP), serta sudut pandang mereka terhadap kontribusi profesi ini bagi masyarakat dan ekonomi. Persepsi yang positif terhadap profesi akuntan publik dapat mendorong minat mahasiswa untuk memilih jalur karir ini, sedangkan persepsi yang negatif dapat menurunkan minat tersebut.

Pengetahuan yang mendalam sangat penting bagi mahasiswa yang ingin memilih karier sebagai akuntan publik, karena profesi ini memiliki risiko yang

tinggi. Pengetahuan yang mendalam tentang berbagai pola kesalahan dalam laporan keuangan penting dalam perencanaan audit yang efektif (Umiyati, 2021). Pengetahuan tersebut juga memungkinkan seorang akuntan publik untuk lebih ahli dalam mendeteksi kekeliruan dalam laporan keuangan, yang dapat berpengaruh besar terhadap keputusan yang diambil oleh berbagai pihak, termasuk perusahaan dan pemerintah (Hilman, 2015). Pengetahuan yang baik juga dapat meningkatkan profesionalisme dan kemampuan akuntan publik dalam membuat pertimbangan tingkat materialitas dalam audit.

Penghargaan finansial, yang biasanya berupa gaji, merupakan bentuk imbalan yang diberikan dalam bentuk uang. Penghargaan finansial atau gaji berfungsi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi jasa yang telah diberikan oleh karyawan sebagai kompensasi atas kontribusi mereka (Amanda & Prastika, 2025). Penghargaan finansial ini berfungsi sebagai reward yang diberikan sebagai timbal balik atas jasa, tenaga, usaha, dan manfaat yang diberikan seseorang dalam hubungan kerja. Kompensasi merupakan keseluruhan imbalan yang diterima oleh karyawan sebagai penghargaan atas kontribusi yang diberikan kepada organisasi, baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial (Amanda & Prastika, 2025).”.

Menurut Hasibuan (2016), penghargaan finansial adalah imbalan yang diberikan kepada karyawan secara langsung dalam bentuk uang, baik yang bersifat tetap seperti gaji pokok, maupun tidak tetap seperti bonus, insentif, tunjangan, dan komisi. Penghargaan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi karyawan serta sebagai motivasi agar karyawan bekerja lebih produktif dan loyal terhadap organisasi (Sridamayanti et al., 2024).

Akuntan publik merupakan salah satu bidang karir yang cenderung memiliki minat lebih rendah dibandingkan dengan bidang karir akuntansi lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh KAP Pieters (Edi Wibowo, 2020), yang menyatakan bahwa saat ini, lulusan akuntansi lebih memilih untuk bekerja di perusahaan daripada menjadi akuntan publik. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Wakil Menteri Keuangan, Mardiasmo, yang mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung memilih menjadi akuntan di sektor swasta dibandingkan menjadi akuntan publik (Paramita S & Mediatrix Ratna Sari, 2019). Mahasiswa Akuntansi seringkali menganggap bekerja di perusahaan lebih mudah dibandingkan menjadi akuntan publik, baik dari segi kualifikasi maupun tekanan pekerjaan. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan jumlah akuntan publik di Indonesia tergolong sedikit. Selain itu, kurangnya dukungan dari berbagai pihak, kurangnya motivasi, kurangnya pemaparan tentang profil karir, serta kesulitan dalam memenuhi kualifikasi sebagai akuntan publik juga dianggap sebagai penyebab rendahnya jumlah mahasiswa yang memilih menjadi akuntan publik (Naibaho et al., 2024).

Penelitian ini memilih untuk meneliti persepsi, pengetahuan, dan penghargaan finansial sebagai faktor yang memengaruhi minat mahasiswa menjadi akuntan publik karena ketiga faktor ini memiliki pengaruh yang berbeda di penelitian-penelitian sebelumnya dalam menentukan pilihan karier. Penelitian Dika Ayu Puspitasari (2020) di Universitas Bhayangkara Surabaya, menyatakan bahwa variabel Persepsi, Pengetahuan Akuntansi, dan Penghargaan Finansial berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa (Puspitasari et al., 2021). Hal ini sejalan dengan

penelitian Deni Otavian (2023) di Universitas Semarang. Namun, penelitian Dewi Kusuma Wardani (2021) menyatakan bahwa variabel Penghargaan Finansial dan Pengetahuan Akuntansi berpengaruh negatif terhadap minat mahasiswa (Wardani, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Merdekawati dan Sulistywati (2011). Sedangkan penelitian Putri Nabila Haerunnisa (2025), menyatakan bahwa variabel Persepsi berpengaruh negatif, namun variabel Pengetahuan Akuntansi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa Universitas Widya Mandira untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi, Pengetahuan Akuntansi, dan Penghargaan Finansial Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Akuntan Publik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran persepsi mahasiswa, pengetahuan akuntansi, dan penghargaan finansial terhadap minat mahasiswa untuk menjadi Akuntan Publik.
2. Apakah persepsi mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi Akuntan Publik?
3. Apakah pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi Akuntan Publik?

4. Apakah penghargaan finansial berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi Akuntan Publik?
5. Apakah persepsi mahasiswa, pengetahuan akuntansi, dan penghargaan finansial simultan berpengaruh terhadap minat mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa, pengetahuan akuntansi, dan penghargaan finansial terhadap minat mahasiswa untuk menjadi Akuntan Publik.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa terhadap minat mahasiswa untuk menjadi Akuntan Publik.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap minat mahasiswa untuk menjadi Akuntan Publik.
4. Untuk mengetahui pengaruh penghargaan finansial terhadap minat mahasiswa untuk menjadi Akuntan Publik.
5. Untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa, pengetahuan akuntansi, dan penghargaan finansial terhadap minat mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis yaitu memperoleh pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa memilih karier sebagai akuntan publik, sehingga memperkaya pengetahuan di bidang akuntansi.

2. Bagi universitas yaitu memberikan tambahan informasi bagi lembaga akademik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap minat meniti karir dalam memilih Profesi sebagai Akuntan Publik.
3. Bagi peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini dapat dijadikan referensi atau dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa di bidang akuntansi.